

**POSTMODERNISME
DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI:
KAJIAN TEORI POSTMODERNISME BRIAN MCHALE**

Lidiana Angraini
Andaru Ratnasari, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
Lidianaangraini.1709@gmail.com
andaru@stkipgri-bkl.ac.id

ABSTRACT

Postmodernist literature, especially in novels, involves the author's imagination with the world-of-the-world sketches and is involved in construction. It's relevant to the intermingling of the universe in postmodern fiction. This research aims to describe the world-world and construction in the novel Number of Fu by Ayu Utami using the postmodern theory of Brian McHale. The type of research used is qualitative with a descriptive research approach. Source data in this study is the novel Number Fu by Ayu Utami. The essence of this study finds sub-sections with the following details: first are (1) Worlds that contain (a) Colliding Worlds, (b) Worlds on the Side containing (i) The World On the Side of Doubts, (ii) the World On The Side of Banality, and (iii) The world on the side of Opposition. (c) Real, compared to what? which contains (i) limited realm, (ii) apocryphal history, (iii) creative anachronism, and (iv) historical fantasy. (2) Constructions that contain (a) Worlds in Elimination and (b) Chinese Box Worlds. The results of this research describe the worlds and the construction of the novel Fu Number by Ayu Utami. In the Worlds divided into three sub-disciplines and the Construction are divided in two sub-descriptions as described above. The conclusion of this research is that the existence of the Worlds in the novel Number Fu forms the ontological plurality and gives rise to the acceptance of the new world as a form of experience or World By Banality.

Keywords: *Postmodernism, Worlds, Construction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Dunia-Dunia dan Konstruksi dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dengan menggunakan teori postmodernime Brian McHale. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Esensi dari penelitian ini menemukan sub bagian dengan rincian sebagai berikut: pertama adalah (1) Dunia-Dunia

yang berisi (a) Dunia Bertabrakan, (b) Dunia Di Sebelah yang berisi (i) Dunia Di Sebelah Keraguan, (ii) Dunia Di Sebelah Banalita, dan (iii) Dunia Sebelah Perlawanan. (c) Nyata, Dibandingkan Dengan Apa? yang berisi (i) Realem yang Dibatasi, (ii) Sejarah Apokrif, (iii) Anakronisme Kreatif, dan (iv) Fantasi Sejarah. (2) Konstruksi yang berisi (a) Dunia-Dunia Dalam Penghapusan, dan (b) Dunia-Dunia Kotak Cina. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang Dunia-Dunia dan Konstruksi terhadap novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Dalam Dunia-Dunia yang dibagi dalam 3 sub pembahasan dan Konstruksi dibagi 2 sub pembahasan seperti penjabaran di atas. Simpulan dari penelitian ini, adanya Dunia-Dunia dalam novel *Bilangan Fu*

yang membentuk pluraritas ontologis dan memunculkan keberterimaan dunia baru sebagai bentuk pengalaman atau Dunia Di Sebelah Banalita. Sedangkan dalam Konstruksi adanya Dunia-Dunia Di Bawah Penghapusan yang memunculkan rubrik ambiguitas, keadaan warna-warni, dan penghapusan peristiwa.

Kata Kunci: Postmodernisme, Dunia Dunia, Konstruksi

PENDAHULUAN

Postmodernisme dalam fiksi mengacu pada karya sastra fiksi seperti novel merupakan karya bebas yang menyampaikan banyak pesan kepada pembaca, komunikatif, dan banyak disukai pembaca karena menggunakan bahasa dan konteks yang mudah dipahami. Novel yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel tersebut menyajikan pemikiran rasionalis dan irasionalis melalui sudut pandang Yuda dan Jati. Membentuk pluraritas semesta. Semesta yang pluraritas dalam *Bilangan Fu* menghadirkan dongeng, peristiwa sejarah meskipun terdapat kontradiksi tetap mengindikasikan postmodernisme karya. *Bilangan Fu* mengangkat tema spiritual kritis berupa perdebatan yang berhubungan

dengan mistis, takhayul, sesajen, monoteisme, serta menghadirkan intertekstualitas dunianya lewat mitos Nyi Roro Kidul terkait Sejarah Babad Tanah Jawi, mitos Watugunung, dan peristiwa historis kontradiktif dengan peristiwa faktual.

Bilangan Fu dihadirkan sebagai fenomena postmodernisme dalam fiksi. Ayu Utami menuangkan berbagai dunia-dunia fantasi, dunia-dunia kontradiktif dengan dunia nyata. Seperti tokoh Yuda yang mengalami mimpi saat melakukan pemanjatan. Yuda didatangi oleh penunggu tebing Watugunung, yang membisikkan tentang *Bilangan Fu*. Yuda menggambarkan tentang *Bilangan Fu* seperti *sebul* yaitu salah satu lubang tebing yang meniulkan angin. Suara dari *sebul* itu magis dan syahdu, seperti fu alat musik tiup

orang Asmat. *Sebul* yang paling berwibawa adalah makhluk cantik betubuh manusia, mempunyai kepala dan kaki serigala.

McHale mengemukakan dalam bukunya *postmodernist fiction* tentang ontologi dalam fiksi postmodern. Mchale juga menggaribawahi inti dari fiksi postmodernisme yang mengedepankan sisi ontologis yaitu tentang keberadaan sesuatu. Ontologis ini menghadirkan pluraritas karena sudut pandangnya yang tidak terpusat pada satu hal melainkan melihat bagian-bagian pada sesuatu. Berangkat dari konsep ontologis oleh Pavel sebagai deskripsi mengenai *sebuah semesta*, disimpulkan oleh Mchale bahwa semesta tidaklah tunggal tetapi plural. Termasuk di dalamnya semesta “yang mungkin” atau justru semesta “yang tidak mungkin”. Mchale juga menyatakan bahwa postmodernisme adalah istilah yang acuannya tidak ada. Postmodernisme adalah suatu konstruksi, yang memiliki konsistensi diri dan koherensi internal. Ruang lingkup yang tidak begitu luas, tidak begitu sempit, dan produktif.

McHale berpendapat bahwa dalam kategori pluraritas semesta, yaitu kehadiran dunia-dunia strategi pengedepanan sifat ontologis di dalam fiksi Indonesia sebagai bentuk munculnya ruang-ruang baru atau strategi yang mempersinggungkan ruang satu dengan ruang lain, yang datang dari semesta berbeda. Ruang ini muncul dalam dunia yang tidak sesuai dengan normalitas sehingga Mchale (1987) menyebutkan bahwa adanya strategi pengedepanan sifat ontologis dalam fiksi adanya kehadiran dunia dalam fiksi postmodernisme, seperti *Worlds in Collision* ‘Dunia Bertabrakan’, *A Worlds Next Door* ‘Dunia di Sebelah’ (Keraguan, *Banality*, Perlawanan), *Real Compared to What?* ‘Nyata Dibandingkan dengan Apa?’ yang terdiri dari (Realme yang Dibatasi, Sejarah Apokrif, Anakronisme Kreatif, Fantasi Sejarah) serta Konstruksi yang terbagi dalam Dunia-Dunia dalam Penghapusan, dan Dunia-Dunia Kotak Cina.

1. Dari Modernis ke Fiksi Postmodernis: Perubahan Dominan

McHale (1987) mengemukakan tentang adanya perubahan

dominan, yaitu dominan fiksi modern yakni epistemologis. Artinya fiksi modernis menyebarkan strategi yang terlibat dalam pertanyaan latar depan seperti yang disebutkan oleh Dick Higgins dalam prasasti McHale: Bagaimana saya menginterpretasikan dunia ini yang saya bagiannya? Dan apa aku di dalamnya” pertanyaan tipikal modernis yang bisa ditambahkan: Apa yang harus diketahui? Siapa tahu itu? Bagaimana mereka tahu itu, dan dengan apa tingkat kepastiannya? Bagaimana pengetahuan transmisi dari orang yang mengetahui ke yang lain dengan apa tingkat keandalannya? McHale meyakini modernis telah dirancang hanya untuk meningkatkan pertanyaan epistemologis tersebut (McHale, 1987:9).

Pujiharto juga menyampaikan sebuah novel dikatakan bersifat ontologis bila novel tersebut memiliki strategi-strategi formal yang secara implisit mengangkat isu-isu mode keberadaan dunia-dunia fiksional dan penduduknya, dan/atau merefleksikan pluraritas, dan diversitas dunia-dunia, apakah”nyata”, mungkin, fiksional, atau apa yang kamu miliki (*what-*

have-you) (McHale, 1992:147). Hal ini berarti sifat ontologis adalah kata yang muncul sebagai perluasan dari kata ontologi. Kata ontologi sendiri selama ini memiliki pengertian. *Pertama*, ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang yang ada (Bakker, 1992:26). Pengertian ‘yang ada’ dimaksud menunjukkan pada kenyataan semesta (*the universe*). *Kedua*, ontologi dipahami sebagai bagian dari proses ilmiah yang mengacu pada pengertian objek atau ruang lingkup penelitian (Suriasumantri, 1999:5-9). *Ketiga*, ontologi dipahami sebagai deskripsi teoretis tentang sebuah semesta (*a theoretical description of a universe*). Semesta yang dimaksud adalah semesta yang berbeda dengan semesta seperti yang dikemukakan pada definisi pertama yang mengacu pada semesta dengan *a universe* (sebuah semesta) bukan *the universe* (semesta) maka dimungkinkan untuk mendeskripsikan beberapa semesta. Hal ini berarti terdapat potensial pluraritas semesta (McHale, 1991:27). Ontologi dalam pengertian ketigalah yang relevan dengan penelitian ini

2. *Worlds* ‘Dunia-Dunia’

Di dalam buku *Postmodernist Fiction* (McHale, 1987:59) menjelaskan bahwa fiksi ilmiah seperti fiksi postmodernis, diatur oleh ontologis dominan. Darko Suvin telah mendefinisikan fiksi ilmiah genre sebagai “sastra keterasingan kognitif” yang dimaksud keterasingan “kognitif” hampir sama dengan *ostranenie kaum formalis Rusia*, tetapi secara khusus merupakan *ontranenie ontologis*, yang mengonfrontasi realitas empiris dunia dengan sesuatu yang tidak diberikan. Sesuatu yang berasal dari luar atau diluarnya, “suatu kebaruan yang aneh, sebuah hal *yang baru*.” Suvin bermaksud menghilangkan mitos belaka yang tidak memiliki landasan dalam pandangan dunia yang didasarkan pada logika, nalar, dan sains positif.

Dalam fiksi postmodernisme memunculkan hal serupa tentang dunia setelah dunia nyata. Artinya, dunia keseharian itu memiliki ruang yang cukup besar untuk menembus dunia yang ada di sebelah kita. Hal ini ditemukan dalam sebuah karya sastra yaitu novel yang bisa melipat atau menempatkannya agar sesuai dengan

ruang interior rumah berukuran normal, apa yang Anda miliki? Mungkin Anda menyukai “*House Taken Over*” karya Julio Cortazar dari *End of the Game, 1956*). Mahluk gaib menempati belakang rumah pinggiran kota biasa, memaksa penduduk kelas menengah dan setengah baya, saudara laki-laki dan perempuan, untuk mundur ke bagian depan dan menutup bagian belakang dibalik pintu kayu (McHale, 1987:73).

Dunia di sebelah meliputi beberapa hal; Pertama *Hesitation* ‘Keraguan.’ Setiap genre fantastis akan dihadapkan dengan keraguan yang menjelaskan antara penjelasan alam atau supranatural, antara aneh dan luar biasa. Fantastis merupakan genre ontologis puisi proposisi yang memerlukan beberapa hal untuk konsensus kontemporer puisi nikmat, sebaliknya pendekatan epistemologis untuk menulis fantasi. Versi yang paling berpengaruh epistemologis ini tentu saja, Tzvetan Todorov. Fantasi menurut Todorov bukanlah sebuah genre melainkan sebuah transien keadaan teks yang sebenarnya termasuk dalam salah satu dari dua genre yang berdekatan: baik

itu genre yang luar biasa, peristiwa-peristiwa yang tampaknya supernatural terjadi pada akhirnya dijelaskan pada istilah hukum alam (misalnya, sebagai penipuan atau halusinasi); maupun peristiwa yang menakjubkan, yang di dalamnya terdapat peristiwa supernatural pada akhirnya diterima sebagaimana adanya, dengan kata lain hal-hal supernatural menjadi normalitas.

Kedua, *Banalita* 'Penerimaan terhadap dunia yang, mau tak mau, merupakan anugerah pengalaman': ini adalah sikap ontologis bahwa Alan Widle telah dikaitkan dengan Barthelme dan seniman modernis lainnya, dan sementara itu jauh dari satu-satunya sikap yang dilihat antara postmodernisme, tentu salah satu karakteristiknya. Todorov menemukannya dalam "Metamorfosis" dan hal ini juga dialami oleh banyak orang teks-teks fantastis postmodernis yang nadanya sangat dangkal dan memiliki nada yang sangat dangkal karakter, seperti Gregor Samsa dari Kafka dan keluarganya, sangat tidak sopan dalam menghadapi pelanggaran hukum alam yang ajaib.

Hal yang menjadi pertentangan ketika retorika *banality* lebih

dipertajam dan mengintensifkan. Konfrontir antara normal dan paranormal. Normalitas dalam rumah tangga hippie di "Bloodfall" atau di pedesaan "Bestiary" adalah hal yang sangat normal, normal pada titik kebosanan. Hal ini membantu menjelaskan pengulangan dalam fantasi postmodernis mengenai lokasi gotik yang tua, rumah berhantu: tidak ada yang domestic, lebih normal, dari pada rumah kelas menengah, jadi tidak ada yang lebih mengganggu dari pada agen-agen dunia lain yang menembus dan "mengambil alih" rumah.

Ketiga, *Resistance* 'Perlawanan'. Fiksi postmodernisme tampak menyetujui fantastis, mereduksinya menjadi banalitas, beberapa perlawanan terhadap normalitas paranormal terus dirasakan. Jika bukan oleh salah satu karakternya, maka setidaknya oleh pembaca. Selama perlawanan tersebut masih ada, dialog akan terjadi hal normal dan paranormal akan terus berlanjut. Salah satu cara penulisan postmoderni menekankan konfrontasi ontologis yang melekat dalam hal-hal fantastis. Artinya lebih melibatkan dramatisasi konfrontir, membalikkan

keadaan perlawanan normalitas melawan paranormal menjadi perjuangan agonistik.

Fiksi postmodern memberikan sebuah pernyataan tentang sejarah yang turut di dalamnya. Hal tersebut relevan dengan Nyata Dibandingkan dengan Apa? berkaitan dengan ontologis dalam fiksi postmodern yang berupa dunia supranatural. Dunia supranatural hadir sebagai proses pluraritas dalam fiksi postmodern. Hal ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara beberapa aspek yang terlibat. Pertama, Realme yang Dibatasi pada prinsipnya dalam fiksi postmodern adanya rekonstruksi repertoar yang berbeda antara objek dunia nyata, individu, dan property yang diperbolehkan genre teks berbeda pada periode sejarah yang berbeda. Repertoar tersebut tentu saja tidak terdiri dari benda-benda di dunia nyata, benda-benda di dalam bisa dikatakan mentah, tetapi hal-hal sebagai petanda dalam suatu sistem penandaan.

Realme dalam buku McHale (1987) menyebutkan hal-hal semiotik ini sebagai "realme" dengan menggunakan neologisme yang

diciptakan oleh Itamar Even-Zohar. Realme sejarah, orang, peristiwa, objek tertentu dan sebagainya bisa hanya diperkenalkan dengan syarat bahwa property dan tindakan dikaitkan dengan teks sebenarnya tidak bertentangan dengan catatan sejarah "resmi". Hal tersebut akan memunculkan pertanyaan tentang "resmi" yang sebenarnya. Batasan tersebut dapat dirumuskan dengan mengimprovisasi tindakan dan property tokoh sejarah dibatasi ke "daerah gelap" sejarah, yaitu aspek-aspek yang "resmi" catatan tidak ada yang perlu dilaporkan.

Kedua, Sejarah Apokrif memberikan gambaran tentang fiksi sejarah yang sering kali berusaha memberi ilusi bahwa hal sebaliknya bisa terjadi, bahwa seorang tokoh sejarah bisa keluar dari teks sesungguhnya dan muncul di rumah fiksi. McHale (1987) dalam bukunya menyampaikan perumpamaan Kolonel yang bersejarah John Graham dari Claverhouse dalam Scott's Old Mortality (1817) bisa pergi dari pertempuran bersejarah di Drumclog dan muncul di fiksi Menara Tillietudlem. Ketiga migrasi seperti itu terjadi, maka terjadilah batas

ontologis antara yang nyata dan yang fiksi atau dalam istilah Hrushovski antara bidang acuan eksternal dan internal telah dilanggar.

Ketiga, Anakronisme Kreatif keterhubungan dengan ketegangan ontologis resmi dan apokrif dunia, di sini ada ketegangan antara masa lalu dan masa kini, budaya material abad kedua puluh tela ditumpangkan pada abad keenam belas untuk menghasilkan hibrida yang mustahil (McHale,1987). Anakronisme dalam budaya material jarang terjadi bahwa dikalangan manusia namun kaum postmodernis. Pengecualian terjadi, seperti yang telah terjadi dalam penerangan Reed ke Kanada di mana teknologi abad kedua puluh (telepon, televisi, mobil, pesawat terbang) ditumpangkan pada abad kesembilan belas sejarah: dan juga Mumbo Jumbo, tempat rahasia Wallflower Order berada sudah dikreditkan pada tahun 1920-an karena memiliki teknologi pasca perang Dunia II, termasuk televisi, bahan sintetis. Lebih khas lagi adalah anakronisme kreatif di dunia pandangan dan ideologi. Fiksi sejarah “klasik” sering kali menjadi penyebab bentuk

anakronisme yang selalu beruha untuk menyamakan fakta ini.

Penulisan fiksi postmodern juga memberikan gambaran fantasi sejarah, yaitu strategi ketiga novelis sejarah postmodernis untuk mengedepankan ontologi dalam fiksi sejarah. Strategi mengintegrasikan sejarah dan hal-hal fantastis, pelanggaran mencolok terhadap norma-norma realistik fiksi sejarah. Integrasi sejarah dan fantasi, terutama integrasi dalam satu karakter, memperburuk ontologis keragu-raguan bukan antara supranatural dan yang realistik melainkan antara supranatural dan nyata secara historis. Apokrif sejarah, anakronisme kreatif, dan fantasi sejarah merupakan tipikal strategi dalam novel sejarah revisionis postmodernis.

3. *Construction* ‘Konstruksi’

McHale mengemukakan (1987) dalam kesusastraan di belahan bumi ini objek-objek berlimpah, dipanggil dan dilenyapkan sesaat, sesuai dengan kebutuhan yang puitis. Objek yang dijadikan sebagai bentuk dari apa yang diproyeksikan oleh penulis, seakan-akan dihilangkan dari teks. Hal ini dijadikan sebagai bentuk makna yang tersembunyi. Segala

sesuatu di lapisan benda yang disajikan tak tentu, Roman Ingarden memberitahu, tetapi beberapa objek yang disajikan lebih tidak pada yang lain. Beberapa secara permanen dan radikal tak tentu antara dua atau lebih negara urusan: mereka “*iridesce*” atau “*Opelesce*” Apa Ingarden jelas ada dalam pikiran adalah kalimat memproyeksikan negara urusan yang dapat direkonstruksi dalam lebih dari satu cara, jenis-jenis kalimat ditangani oleh kritik sastra konvensional di bawah rubrik ambiguitas. Dia hampir pasti tidak ada dalam pikiran jenis ambiguitas orang menemukan dalam novel postmodernisme seperti refleksi dan Tulang Struktur Clarence Mayor (1975:100).

Tentu saja, fiksi postmodernis seperti refleksi dan tulang tempat struktur bawah penghapusan bukan penanda konsep dalam wacana filosofi, tetapi benda-benda disajikan dalam dunia diproyeksikan. Tujuan mereka adalah tidak seperti Derrida, yang peletakkan telanjang aporias metafisika Barat, melainkan peletakkan telanjang proses dari pembaca, bekerja sama dengan teks, membangun fiksi dan dunia. Hal ini

sejalan dengan konstruksi yang disajikan bahwa adanya Dunia-Dunia Dalam Penghapusan dan Dunia-Dunia Kotak Cina. Salah satu strata karya sastra, menurut Ingarden (1973:217-254), adalah segala objek yang direpresentasikan, dengan segala sesuatu dalam keadaan yang tidak menentu. Akan tetapi, beberapa diantaranya lebih tidak menentu dari pada yang lainnya. Beberapa tidak menentu secara permanen dan secara radikal di antara dua atau lebih keadaan: mereka warna-warni (*iridesce*) atau berubah warna (*Opolesce*).

Pernyataan Ingarden itu, menurut McHale (1991:99) menunjuk pada kalimat-kalimat yang memproyeksikan keadaan yang dapat direkonstruksi di dalam lebih dari satu cara, jenis kalimat ditangani oleh kritik sastra konvensional di bawah rubrik ambiguitas. Dikatakan ambiguitas karena adanya pemahaman ganda mengenai objek tertentu. Kehadiran dunia yang ambiguitas, seperti dunia yang tidak menentu. Ketidakmenentuan objek-objek yang mewujudkan dalam narasi penghapusan diri mengalami transformasi yang cerdas ke dalam

wujud fiksi yang berstruktur rekursif. Sementara itu, dalam karya fiksi yang berstruktur rekursif itu sendiri juga mengalami perubahan yang dominan dari dominan epistemologis ke dominan ontologis.

Sebuah karya fiksi dikatakan berstruktur rekursif apabila di dalamnya terjadi operasi yang sama yang terus berlangsung, masing-masing waktu mengoperasikan hasil operasi sebelumnya. Struktur rekursif ini memiliki struktur dasar berpikir seperti yang terjadi dalam matematika, perangkat lunak computer, dan bahasa alamiah (McHale 1991:112-113). Misalkan, mengambil film yang memproyeksikan dunia fiksi. Dalam dunia itu, tempat aktor dan kru film yang membuat film pada gilirannya memproyeksikan dunia fiksi itu sendiri. Kemudian tempat dunia kru film lain, membuat film lain yang dan sebagainya. Setiap perubahan tingkat narasi dalam struktur rekursif juga melibatkan perubahan tingkat ontologis, perubahan dunia. Dunia ini tertanam atau bersarang mungkin lebih atau kurang terus-menerus dengan dunia dari diegesis primer, seperti dalam novel kotak Cina

sebagai *Wuthering Herights*, Lord Jim, atau Absalom, Absalom; atau mereka mungkin agak berbeda karena dalam bermain- dalam-the-play dari Hamlett atau bahkan sangat berbeda.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan konsep stilistika melainkan deskripsi, lebih tepatnya menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sangat berguna dalam memecahkan permasalahan khususnya dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang memfokuskan pada Dunia-Dunia dan Konstruksi dengan menggunakan teori postmodernisme Brian McHale.

Metode pengumpulan data kualitatif menggunakan studi dokumen atau teks. Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang

berbentuk dokumentasi. Seperti data
berbentuk surat, catatan harian, arsip

foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan lain sebagainya (Wiratna, 2022: 33). Teknik pengumpulan data adalah membaca dan catat. Sehingga kedua teknik tersebut mempermudah dalam mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Teknik membaca dalam penelitian ini dengan membaca bagian yang menjadi titik fokus pada penelitian ini, bisa saja dengan membaca semua teks berita yang terkait untuk mempermudah. Teknik mencatat yaitu dengan mencatat bagian terpenting yang juga menjadi titik fokus permasalahan yaitu Dunia-Dunia dan Konstruksi dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel visualisasi akumulasi analisis data Postmodernisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sesuai dengan rumusan masalah yaitu Dunia-Dunia dan Konstruksi yang menggugurkan kajian teori postmodernisme Brian McHale.

1. DUNIA-DUNIA

Tabel Visualisasi Akumulasi Analisis Data Dunia-Dunia

Dunia-Dunia	Ket. Peristiwa	Data	Total	Tipe Peristiwa
1. Dunia Bertarakan	Memunculkan adanya wujud yang bertentangan dengan kehidupan nyata sesuatu dari luar atau dunia berbeda. (DD/DB/18)	1	1	Keberadaan objek dari dunia luar dan Serigala yang muncul menyerupai manusia tetapi bertentangan dengan kehidupan nyata
	Kedatangan Parang Jati yang diibaratkan dengan malaikat jatuh, nyaris bidadari. (DD/DB/37) Sosok Parang Jati yang mempunyai mata seperti bidadari. (DD/DB/116)	2 4	2	Pertanyaan yang tidak membumi Pluraritas dunia
	Keberadaan sosok yang aneh sehingga melihat adanya keterasingan kognitif. (DD/DB/105) Tokoh Aku yang memiliki pengetahuan empiris dan berasal dari asam-asam purba. (DD/DB/122)	3 5	2	Mahluk dari dunia lain Kebaruan yang dirasakan tokoh Pluraritas dunia
	Bangkitnya Kabur bin Sasus sebagai bentuk dunia abnormalitas. (DD/DB/123) Penggambaran bangkitnya Kabur bin Sasus sebagai bentuk pengalaman empiris yang abnormal. (DD/DB/125) Pelus jantan yang dapat merubah jenis kelamin. Bisa jantan dan betina. (DD/DB/150) Kehadiran wujud seperti bayang-bayang yang menampakkan rincian dan memperlihatkan taringnya. (DD/DB/168) Ikan pelus yang mengingatkan pada peristiwa pertemuan kunci mata air pada bukit kapur yang berasal dari laut. (DD/DB/218) Parang Jati sebagai sosok yang mempunyai mata seperti bidadari. (DD/DB/347)	6,7,8 9,10,11	6	Keterasingan kognitif Kemunculan ruang baru Penggandaan dunia
	Total Akumulasi Data Dunia Bertabrakan = 11 Data			

2. Dunia Di Sebelah	Ket. Peristiwa	2.1 Dunia Di Sebelah Keraguan			Ket. Peristiwa	2.2 Dunia Di Sebelah Banalita			Ket. Peristiwa	2.3 Dunia Di Sebelah Perlawanan		
		Data	Total	Tipe		Data	Total	Tipe		Data	Total	Tipe
	Selusin pemuda pemanjat yang mengikuti dorongan samar-samar. (DD/DSK/12) Yuda mengalami ketidihan dan menemukan Sebul telah duduk ditubuhnya. (DD/DSK/20) Kemunculan Parang Jati yang menjadi pertanyaan tentang keberadaan dirinya. (DD/DSK/35)	1.2.4.5 6,7,8,9 11,12,13,14 15,16,17,18	16	Ontologi dalam keraguan Relevansi antara keraguan dan fantasi Pluraritas dunia	Keberadaan batu yang memiliki roh di dalamnya. (DD/DSB/10)	1	1	Penerimaan pluraritas dunia	Yuda tidak akan mati karena ketidihan. (DD/DSP/20) Ketidakpercayaan Yuda pada televisi dan mal. Menurutnya pemikiran rasionalitas harus diutamakan. (DD/DSP/60)	1 4	2	Tokoh menolak adanya takhayul
Yuda merasakan tentang bilangan fu namun meragukan tentang keberadaan dimensi lain. (DD/DSK/22)	3	1	Keraguan dari wujud bilangan fu Tokoh Aku merasa bingung tentang wujud	Para pemanjat yang menyakini dunianya tidak hanya di dunia nyata. (DD/DSB/11) Tokoh Aku yang menerima tentang	2,3,4 6,7,8 9,11,12 14,15,20 21,22,27 28,29,30 31,32	20	Penerimaan pengalaman pada dunia supranatural Pluraritas dunia	Yuda menolak kisah Nyi Rara Kidul dan menurutnya adalah kisah Ratu Pantai Selatan murahan. (DD/DSP/47)	2,3,5 6,7,8 9,10 11,12 13	11	Konfrontasi ontologi dan tokoh rasionalis	

				dan siulan bilangan fu	konsep mistis. (DD/DSB/14) Tokoh Aku yang merasakan Keberadaan seorang kekasih yang hangat dan mengendus. Bilangan fu. (DD/DSB/63) Tokoh Aku yang merasakan kehadiran arwah anjing-anjing purba saat melakukan pemanjatan. (DD/DSB/72) Para pemanjat yang menyakini adanya penunggu pada setiap tebing. (DD/DSB/74)				Yuda tidak tertarik pada dongeng, dan menganggap orang yang membakar kemenyan hanya perbuatan bodoh. (DD/DSP/53) Yuda menolak adanya kejadian bangkitnya Kabur bin Sasus sebagai bentuk upaya seseorang untuk menculik mayat Kabur. (DD/DSP/124) Kejadian bangkitnya Kabur bin Sasus tidak bisa diterima oleh akal pikiran rasional. (DD/DSP/156)			
	Kecatatan Parang Jati yang memunculkan pertanyaan dari tokoh Aku tentang jari hu atau bilangan fu. (DD/DSK/115)	10	1	Kemunculan dunia baru, yaitu dunia nyata dengan dunia supranatural	Tokoh Aku merasakan kehadiran mahluk astral. (DD/DSB/65) Tokoh Aku yang percaya bahwa Kabur bin Sasus ditemani oleh sundel bolong dalam kuburnya. (DD/DSB/103)	5,10,13 17,18,23 24,26,33 34	10	Keterlibatan tokoh pada penerimaan dunia supranatural	-	-	-	

					Parang Jati meyakini ada makhluk-makhluk aneh. (DD/DSB/113) Masyarakat meyakini bahwa Kabur bin Sasus tidak benar-benar mati melainkan mati suri saat dimakamkan. (DD/DSB/146) Tokoh Parang Jati dan masyarakat disekitar Watugunung mempercayai bahwa setiap tempat ada penunggunya. (DD/DSB/187)							
		-	-	-	Penerimaan terhadap kejadian bangkitnya Kabur bin Sasus. (DD/DSB/140)	16	1	Representasi takhayul dalam fiksi postmodern		-	-	-
		-	-	-	Kepercayaan terhadap tamu tak diundang. (DD/DSB/189) Argumentasi Parang Jati tentang memasang sesajen dan mengkramatkan	19 25	2	Penerimaan pada dunia supranatural Representasi tradisi lokal dalam fiksi postmodern		-	-	-

					tempat bukan bentuk dari menyekutukan melainkan menjaga alam. (DD/DSB/316)							
Total dunia keraguan= 18					Total dunia banalita= 34					Total dunia perlawanan= 13		
Total Akumulasi Dunia Di Sebelah, 65 data.												

3. Nyata, Dibandingkan dengan Apa?	3.1 Realme Dibatasi			3.2 Sejarah Apokrif			3.3 Anakronisme Kreatif			3.4 Fantasi Sejarah		
	Data	Total	Tipe	Data	Total	Tipe	Data	Total	Tipe	Data	Total	Tipe
1	1	Kepercayaan fiksi sejarah dalam wilayah gelap	1	1	Tidak ada dalam catatan resmi	1	3	Kreatifitas pengarang dalam memunculkan ketegangan ontologis	1,2,3,4,5 6,8,10,11,12 13,14,15,16,19 18,20,21,22,23 24,25,26,27	24	Representasi fantasi sejarah	
						4						Keterlibatan dunia supranatural
						5						
2	2	Representasi artikel fiksi postmodern	2	1	Parodi sejarah resmi dengan fiksi postmodern	2	1	Tidak ada di dalam catatan resmi	7 9	2	Kejadian luar biasa yang berhubungan dengan fantasi dan sejarah	
3												Keterlibatan tokoh dalam fiksi postmodern sebagai wilayah gelap
4	6	Tanda sejarah fiksi postmodern	3	1	Sejarah rahasia	3	1	Kesesuaian dengan catatan resmi	17	1	Kekuatan luar biasa dan penggandaan dunia.	
5												
6												

7		Keterlibatan tokoh						Adanya ketegangan			
8		sebagai tanda						ontologis			
9		dalam wilayah									
		gelap									
		gelap									
		Tanda relevansi									
		dengan cerita									
Total Realme Diatasi= 9			Total Sejarah Apokrif= 3			Total Anakronisme Kreatif= 5			Total Fantasi Sejarah= 27		
Total Akumulasi Nyata, Dibandingkan dengan Apa? 42 data											

Berdasarkan tiga tabel dalam akumulasi visualisasi analisis data Dunia-Dunia di atas, dijelaskan bahwa Dunia-Dunia dalam fiksi postmodern sangat mempengaruhi keberadaan sastra postmodern. Hal tersebut memberikan pengetahuan tentang berbagai semesta yang muncul melalui imajinasi pengarang. Semesta tersebut tidak hanya hadir dari dunia nyata melainkan kompleksitas dari dunia baru, yaitu kekuatan magis, mistis, mitologi relevan dengan dunia supranatural. Fiksi postmodern mencampurkan dua dunia yang tidak ada hubungannya antara dunia satu dengan dunia lain sehingga keduanya saling bertabrakan. Melalui tabel pertama, Dunia Bertabrakan muncul sebagai pengetahuan tentang adanya keterasingan kognitif dan pluraritas dunia. Keterasingan kognitif muncul karena adanya kebaruan ruang baru melalui kekuatan dari luar yang diberikan sebagai efek dari dunia supranatural. Oleh karena itu, adanya kebaruan tersebut membentuk keberagaman semesta yang tidak hanya muncul dalam satu aspek melainkan kompleksitas dunia.

Kedua, munculnya Dunia Di Sebelah yang diyakini keberadaannya oleh pembaca ataupun tokoh dalam fiksi postmodern. Dunia Di Sebelah tersebut muncul karena adanya fantasi dari pengarang dan adanya peristiwa penuh samar. Representasi ontologis dalam keraguan, Relevansi antara keraguan dan fantasi, dan pluraritas dunia merupakan aspek yang mempengaruhi Dunia Di Sebelah Keraguan dalam *Bilangan Fu*. Berbagai peristiwa penuh samar yang disembunyikan oleh Ayu, tetapi keberadaannya sangat dirasakan yaitu tentang kehadiran dunia supranatural. Hal tersebut merupakan sebuah contoh kasus; di sisi lain dunia kita sehari-hari, namun di sisi lain ada dunia berikutnya yaitu dunia supranatural.

Ketiga, penerimaan pada dunia yang *mau tak mau* merupakan anugerah pengalaman atau *Banalita*. Keberagaman semesta yang muncul dalam novel *Bilangan Fu* mempersinggunkan dunia nyata dengan dunia supranatural yang diyakini keberadaannya oleh tokoh dalam fiksi postmodern. Hal tersebut relevan dengan tabel di atas yang memberikan pengetahuan dominansi

adanya penerimaan dunia supranatural sebagai anugerah pengalaman dan pluraritas dunia. Kedua aspek tersebut mewarnai adanya semesta yang dimunculkan oleh Ayu sebagai dorongan dari kepercayaan masyarakat Watugunung. Elemen-elemen tradisi yang melekat dalam *Bilangan Fu* merupakan bentuk dari fenomena dalam fiksi postmodern. Tidak salah jika dalam *Bilangan Fu* merepresentasikan kepercayaan dan tradisi yang masih melekat dalam diri masyarakat setempat.

Keempat, aspek konfrontasi yang dimunculkan oleh pengarang melalui berbagai peristiwa kontradiksi dengan dunia nyata berasal dari pembaca atau pun tokoh dalam fiksi postmodern. Konfrontasi tersebut merupakan Dunia Di Sebelah Perlawanan dalam fiksi postmodern. Hal tersebut relevan dengan adanya konfontasi dunia dunia dari beragai peristiwa yang abnormalitas. Seperti pada tabel di atas, adanya perlawanan itu merupakan perlawanan dari pemikiran rasionalis tokoh Yuda yang anti takhayul. Tidak adanya kepercayaan terhadap peristiwa yang

berhubungan dengan dunia supranatural.

Selain adanya Dunia Di Sebelah dalam fiksi postmodern, ada pula berbagai konsep McHale yang relevan dengan Realme yang Dibatasi, Sejarah Apokrif, Anakronisme Kreatif, dan Fantasi Sejarah. Keempat konsep tersebut muncul sebagai bentuk representasi sejarah dalam fiksi postmodern. Sejarah tersebut dibalut sedemikian rupa sebagai aspek kejadian-kejadian yang dicatat sebagai peritistiwa penting. Seperti dalam Fantasi Sejarah melibatkan adanya legenda-legenda, dongeng dan peristiwa yang dicatat oleh sejarah sebagai kejadian luar biasa. Seperti pada tabel di atas, representasi Fantasi Sejarah meliputi plurartitas ontologis, keterlibatan dunia supranatural, bentuk spiritual Jawa, dan Kejadian luar biasa sebagai bentuk kemunculan fantasia atau cerita dongeng. Berbagai peristiwa tersebut merupakan hal yang relevan dengan ruang baru yang dimunculkan oleh Ayu yaitu dunia supranatural melalui sejarah di dalamnya.

2. KONSTRUKSI

Tabel Visualiasi Akumulasi Analisis Data Konstruksi

	Keterangan Peristiwa	2.1 Dunia-Dunia Di Bawah Penghapusan			Keterangan Peristiwa	2.2 Dunia-Dunia Kotak Cina		
		Data	Total	Tipe		Data	Total	Tipe
2. Konstruksi	<p>Yuda merumuskan sesuatu berhubungan dengan kenikmatan akibat menanggung rasa yang bukan dari permukaan. (K/DDP/12)</p> <p>Kenikmatan yang tidak bisa dibicarakan oleh Yuda. Rasa yang tidak bisa dibagi atau dicari. Kata-kata yang memuat apa yang terukur padahal tidak terukur. (K/DDP/12-13)</p> <p>Yuda mengira tebing adalah alam padahal bukan alam. (K/DDP/27)</p> <p>Penghapusan pada kata ganti kami. (K/DDP/39)</p> <p>Penghapusan pada jati diri Parang Jati yang tidak hanya datang dari desa melainkan berubah menjadi makhluk manga. (K/DDP/95)</p> <p>tidak terduga yang bisa menyerang tiba-tiba. (K/DDP/150-151)</p> <p>Pelaku yang misterius, tidak bisa diketahui dan tidak bisa ditangkap. (K/DDP/419-420)</p>	1,2,3 5,6,7 8,10,11 12,15	11	<p>Rubrik ambiguitas</p> <p>Keadaan yang penuh dengan warna-warni</p> <p>Permainan kata-kata</p> <p>Peristiwa yang dihapus</p>	<p>Yuda yang menyetubuhi kuda teji. (K/DKC/38)</p> <p>Bunyi yang meninggalkan tokoh dalam novel. (K/DKC/73)</p> <p>Konsep tentang sesuatu yang melingkat. (K/DKC/378)</p>	1 3 11	3	<p>Memunculkan hantu kemunduran yang tidak terbatas dan Memunculkan putara-putaran yang aneh</p>

Parang Jati memiliki orang tua padahal bukan orang tuanya. (K/DDP/35)	4	1	Pernyataan pengarang yang dihapus	Yuda yang mendeskripsikan tentang bentang alam menjadi seaneh mimpi. (K/DKC/62) Yuda yang mendengar suara Parang Jati seperti dalam mata bidadari tentang kata-kata kemenangan. (K/DKC/78)	2 4	2	<i>Trempe-I eoil</i> dan Permainan kata-kata
Nyi Manyar melihat Yuda yang bukan dari diri Yuda. (K/DDP/153) Nyi Manyar yang menyampaikan tentang tanda metaforis. (K/DDP/304) Penerimaan terhadap tanda yang tidak menerima segala sesuatu mentah-mentah, sekaligus tidak menolak mentah-mentah. (K/DDP/372)	9 13 14	3	Penggandaan dunia dan Pemahaman tentang pernyataan tokoh	Penamaan Satria dan Wigati yang menyakaman pada tokoh Parang Jati. (K/DKC/85) Penggambaran tentang pemanjat yang disamakan dengan satria dalam wayang. (K/DKC/86-88) Raksasa dalam wayang merupakan lawan dari satria. Keduanya merupakan cerita dari seorang pemanjat tebing. (K/DKC/89)	5 6 7 8	4	Tokoh yang mencari pengarang
	-	-	-	Keadaan yang seperti mimpi tetapi bukan mimpi. (K/DKC/111)	9	1	Memunculkan dunia primer bukan sekunder dan penggandaan dunia
	-	-	-	Sesuatu yang metaforis tidak terbekukan. Tampak seperti air tetapi bukan tentang air. (K/DKC/304)	10 12	2	Rubrik ambiguitas

					Pemahaman tentang tuhan yang menjadi misteri tetapi tidak bisa disebut misterius. (K/DKC/419)			
	Total Dunia Di Bawah Penghapusan= 15				Total Dunia-Dunia Kotak Cina= 12			
	Total Akumulasi Konstruksi 27 data							

Berdasarkan visualisasi akumulasi Konstruksi di atas, konsep Dunia-Dunia Di Bawah Penghapusan memberikan pemahaman tentang adanya rubrik ambiguitas yang penuh dengan warna-warni. Dunia-Dunia tersebut hadir sebagai penjelasan mengenai peristiwa tetapi adanya konstruksi yang mengakibatkan penghapusan pada peristiwa tersebut. Hal inilah yang memberikan pengetahuan bahwa dalam konsep konstruksi fiksi postmodern McHale melihat adanya strata objek yang direpresentasikan. Segala sesuatu di dalam strata tersebut dalam keadaan tidak menentu. Ketidakmenentuan inilah menunjuk pada kalimat-kalimat yang memperoyeksikan keadaan yang dapat direkonstruksi di dalam lebih dari satu cara, jenis kalimat yang ditangani oleh kritik sastra konvensional di bawah rubrik ambiguitas. Adanya pemahaman ganda mengenai objek tertentu. Dalam novel *Bilangan Fu* memberikan gambaran adanya penghapusan peristiwa, kejadian dan tokoh yang terlibat dalam fiksi postmodern. Hal ini dilakukan dalam merekonstruksi ontologis dunia.

Pemahaman tentang konstruksi dalam penghapusan dunia mengalami transformasi yang cerdas dalam wujud struktur rekursif, adanya dunia seperti Dunia-Dunia Kotak Cina. Dunia-Dunia tersebut mengalami transformasi karena ketidakmenentuan objek-objek yang mewujud dalam narasi penghapusan diri. Sementara itu, dalam karya fiksi yang berstruktur rekursif itu sendiri juga mengalami perubahan yang dominan dari dominan epistemologis ke dominan ontologis. Sebuah karya fiksi dikatakan berstruktur rekursif apabila di dalamnya terjadi operasi yang sama terus berlangsung, masing-masing waktu mengoperasikan hasil operasi sebelumnya.

Konstruksi dalam Dunia-Dunia Kotak Cina terjadi diberbagai lapisan, seperti memunculkan adanya putaran-putaran yang aneh, menghadirkan efek *trompe-l'oeil*, tokoh-tokoh yang mencari pengarang. Hal tersebut tidak akan lepas dari adanya kehadiran semesta baru, penggandaan dunia dan pencampuraadukan dunia oleh Ayu. Ayu sebagai pengarang memberikan pemahaman tentang kemunculan dunia dalam fiksi postmodern khususnya novel dengan berbagai

pluritas dunia. Dalam konsep Dunia-Dunia Kotak Cina memberikan pemahaman tentang kehadiran yang bukan dirinya, yaitu memunculkan adanya tokoh baru. Hal ini relevan dengan dominasi tipe tokoh yang mencari pengarang. Tokoh-tokoh di dalam fiksi postmodern dapat mengetahui fiksionalitas diri mereka (1991:121)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami Dari berbagai bentuk Dunia-Dunia dalam *Bilangan Fu* yang paling mendominasi adalah Dunia Di Sebelah Banalita. Keterlibatan Banalita tersebut memberikan pemahaman cukup besar tentang berbagai penerimaan peristiwa yang mempersinggung dunia nyata dengan dunia supranatural dan dijadikan sebagai norma kehidupan. Namun Banalita tidak hanya membicarakan tentang penerimaan supranatural sebagai anugerah pengalaman tetapi terdapat juga pluritas dunia. Dunia tersebut mempunyai bentuk yang memperlihatkan tradisi lokal dari masyarakat Watugunung terhadap

dalam buku Pujiharto. Oleh karena itu seorang tokoh dalam fiksi postmodern bisa mengubah peran tokoh fiktifnya sesuai kemauannya. Seperti ilustrasi-ilustrasi tokoh dalam *Bilangan Fu* tersebut dijadikan sebagai Konstruksi oleh Ayu untuk memberikan gambaran secara tidak langsung.

kepercayaan pada dunia supranatural dan keberterimaannya.

Lalu pada rumusan masalah kedua yaitu Konstruksi yang dibagi ke dalam dua pembahasan yaitu Dunia-Dunia Di Bawah Penghapusan dan Dunia-Dunia Kotak Cina menyajikan berbagai ketidakmenentuan objek. Ketidakmenentuan inilah yang memunculkan adanya rubrik ambiguitas melalui kalimat-kalimat dalam fiksi postmodern. Dalam Dunia-Dunia Di Bawah Penghapusan mendominasi pada tingkat ambiguitas, peristiwa yang dihapus, dan permainan kata-kata. Tipe tersebut merupakan bentuk yang mendasari adanya konstruksi dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Saran

saran untuk peneliti selanjutnya, postmodernisme dalam novel memberikan pengetahuan yang luas tentang berbagai konsep pluraritas ontologis. Peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian yang sama dengan

menggunakan teori postmodern, dianjurkan memilih objek yang berbeda agar penelitian postmodernisme semakin beragam. Bentuk keberagaman inilah yang menjadikan penelitian sastra semakin banyak diminati oleh masyarakat khususnya para mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP BOOKS.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR.
- McHale, Brian. 2004. *Postmodernist Fiction*. Taylor and Francis: Inggris Raya.
- Pujiharto. 2010. *Perubahan Puitika Dalam Fiksi Indonesia dari Modernis ke Pascamodernisme*. Yogyakarta: Prodi S-2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ratnasari, Andaru. 2021. *Saman dan Postmodernisme*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan
- Sarup, Madan. 2011. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalastutra.
- Suarta, Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: KASINUS (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, Wiratna. 2022. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wora, Emanuel. 2006. *Perennialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAP).
- Bagus, Aan. 2020. "Kisah Sang Watugunung Hingga Munculnya Hari Suci Saraswati". Dalam <https://baliwakenews.com/kisah-sang-watugunung-hingga-munculnya-hari-suci-saraswati/> 2 April, pukul 20.00
- Bramantio. 2015. "Kritik Atas Modernitas Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami". Ayu Utami's *Bilangan Fu: A Criticism on Modernity*. Vol.18, No.1 Juni 2015: 1-14. <https://www.researchgate.net/publication>.
- Pujiharto. 2008. "Perubahan Yang Dominan Dalam Novel -Novel Putu Wijaya". Dalam <https://www.researchgate.net/publication> 15 Januari, pukul 18.00
- Ratna, Kuthu. 2013. "Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada <http://repository.iainkudus.ac.id>
- Sabana, Aziz. 2019. "Analisis Postmodernisme Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara". Skripsi Sarjana Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Sefanda, Genda. 2012. "Mitos Budaya Postmodernisme Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono". Vol.01, No.01 Tahun 2012: 0,216. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Setiawan, Johan. 2018. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan". Vol. 28, No.1 Tahun 2018:25-46. <https://media.nelita.com>
- Susilowati. Ngatma'in. Affandy. 2022. "Interaksi Manusia dan Lingkungan Dalam Novel Bilangan Fu Karya AYU Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrad)". Vol.15, No.1 Januari 2022: 77-90. <https://journal.um-surabaya.ac.id>
- Supriyadi. 2016. "Postmodernisme Linda Hutcheon: Poetics of Postmodernisme (1989) dan Politic of Postmodernisme (2002)". Vol.4, No.02 Tahun 2016. <https://journal.ugm.ac.id>
- Winaldha, Cieko. 2018. "Pola Pikir Postmodern Zygmunt Bauman Pada Tokoh Patema Dan Eiji Dalam Anime Sakasama No Patema Karya Sutradara Yasuhiro Yoshura". Skripsi Sarjana Brawijaya: Universitas Brawijaya.